

# Mata Hati Perempuan

Sembilan perempuan pelukis menggelar pameran bersama. Berbagai tema dalam warna-warna ceria.

TIDAK ada alasan khusus mengapa One Galeri mengumpulkan sembilan perempuan pelukis untuk pameran bersama. Tak ada tema khas yang menyatukan karya-karya yang dipajang hingga 30 September lalu itu. Tapi, tetap saja kehadiran karya-karya mereka di galeri yang berlokasi di Jalan Panjang, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, itu patut dicatat.

Dalam pameran yang diberi judul "Mata Hati 9 Perempuan" ini bisa dilihat bagaimana mereka menangkap suatu objek yang bisa jadi mirip, dan menuangkannya dalam kanvas. Hasilnya, meskipun berpameran bersama, mereka tetap tampil sebagai individu-individu yang khas. "Pameran ini tetap bersifat individual bagi pelukisnya," kata Agus Istijanto, Manajer One Galeri.

Kesembilan pelukis itu? Poppy Drew, Fransisca Erya, Sarah Gumelar, Ade Artie, Sri Sayekti Ragil, Yudha Iswari, Titik Sunarti, Moendy, dan Mary Rum, tampil dengan kekuatan masing-masing. Fransisca Erya unggul dalam komposisi, Mary Rum dengan realisme fotografis, dan Titik menampilkan suasana ceria. Sri Sayekti, Poppy Drew, dan Ade Artie sama-sama bermain dalam gaya realisme.

Ketiganya mempunyai kekuatan dalam pengutaraan objek lukisannya. Sebut, misalnya, Sri Sayekti, yang akrab dipanggil Ragil. Ia lebih banyak menampilkan "cerita" orang kampung yang diakrabi, seperti *dolaman* anak-anak, atau nenek yang

sedang mendongengi para cucunya. Ade Artie lain lagi. Pelukis yang berlatar belakang pendidikan arsitektur ini lebih tertarik menggarap figur telanjang, laki-laki atau perempuan dari berbagai sisi dan posisi.

Dari 10 karya "figur"-nya yang dipamerkan, paling menonjol adalah *Feeling Blue* (akrilik di kanvas, 80 x 100 cm, 2001). Sedangkan sembilan "figur" yang lain tampak terlalu banyak memainkan warna dalam tubuh lukisannya, sehingga terkesan ilustratif. Adapun Yudha Iswari tampak kuat dalam menampilkan impresi dengan memperhitungkan harmoni.

Selain karyanya yang sangat putih, hal lain yang menarik dari Yudha adalah pilihan pigura lukisan. Pigura lukisannya ditatah, atau dicukil, dalam bentuk figur dan ornamen menarik. Lukisan Sarah dan Moendy punya kecenderungan dekoratif. Tapi, keduanya berbeda dalam pengungkapan. Sarah tampak lebih memperhitungkan tema dan misi lukisannya.

Sebut saja *De pe er dan Pakong* (cat minyak di kanvas, 95 x 95 cm, 2001). Lukisan Gedung DPR di tengah kanvas ini dipenuhi jejeran manusia. Di sekeliling gedung terdapat kotak-kotak dengan gambar binatang. Mirip dengan *shonji* dalam buku ramalan Cina, yang umum dipakai "petunjuk" oleh para penjudi atau penggemar nomor buntut.

Di setiap sudut kiri kotak-kotak itu ada dua baris angka. Bisa saja angka-angka itu

ditafsirkan sebagai nomor urut partai peserta pemilu, dan perolehan suara mereka di DPR. Toh, tak tertutup kemungkinan angka-angka itu bermakna lain. "Rakyat lebih hafal nomor togel daripada nomor partai," kata Sarah, 40 tahun, aktivis Koalisi Perempuan ini.

Sarah memang banyak mengangkat tema sosial, seperti DOM (Aceh), pengungsi Timor Timur, korupsi, atau anak jalanan. Dalam lukisan *DOM (Aceh)* (cat minyak di kanvas, 100 x 80 cm, 2001), ia menggambarkan tumpukan tengkorak manusia di tengah-tengah kanvas. Di bagian atas dan bagian bawah tengkorak itu berjajar barisan tentara bersenjata.

Di sisi kiri dua wanita (janda?) dan di sisi kanan tiga anak kecil yang kehilangan orangtua. Cuma, yang agak mengganggu dari lukisan ini adalah pilihan warnanya. Tengkorak ditampilkan dalam aneka warna, seperti biru, kuning, merah, atau coklat. Akibatnya, tak terkesan suasana yang mencekam. "Yang penting, misi saya yang antipenindasan bisa sampai," kata Sarah berdalih.

Tak salah bila Sri Warso Wahono, yang menulis pengantar dalam katalog pameran, menyebutkan bahwa Sarah memang gemar menyuguhkan warna-warna yang amat ceria. Warna-warna itu diolah menjadi himpunan kompositoris yang kuat aspek keruangannya. Tapi, kegemarannya itu justru membuat objek lukisan yang seharusnya mencekam menjadi kekurangan gereget.

Lepas dari kelemahan dan kelebihan dari kesembilan perempuan pelukis ini, menurut Sri Warso, kehadiran mereka tetap bisa menunjukkan, perempuan pelukis di Indonesia tak pernah surut. "Mereka memiliki cukup saham dalam perkembangan seni lukis Indonesia," kata Sri Warso. Banyak di antara perempuan pelukis Indonesia menyimpan "magma" penciptaan. □

I Made Suarjana



MENYIMPAN "MAGMA" PENCIPTAAN

